

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan individu tidak lepas dari peran pendidikan yang diperolehnya sejak kecil, baik yang bersifat informal maupun yang formal. Pendidikan yang informal pada umumnya diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Sedangkan yang formal didapatkan melalui proses pengajaran di lembaga-lembaga resmi oleh pemerintah dan pihak swasta misalnya sekolah, yayasan, bahkan yang tingkat tinggi seperti universitas.

Dalam sekolah, terdapat beberapa komponen pendukung proses pembelajaran seperti siswa, guru, bahan atau materi pelajaran, peraturan, jadwal dan sarana-prasarana sekolah. Diantara komponen-komponen tersebut, guru adalah pemeran pokok dalam berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan cara mengajar yang lebih menarik sehingga suasana belajar lebih menyenangkan dan peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dengan baik dan mudah. Kemajuan teknologi juga memberi dampak yang negatif bagi peserta didik, karena mereka menjadi lebih sering bermain dibandingkan belajar di rumah sehingga prestasi belajarnya menurun.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, seperti penataran, seminar, pelatihan, penambahan sumber informasi, dan bahkan program untuk

kesejahteraan guru. Namun, hasil yang diperoleh masih belum maksimal dimana mutu pendidikan masih belum menunjukkan peningkatan.

Pada umumnya siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Terlebih lagi dalam mata pelajaran akuntansi yang membutuhkan konsentrasi, daya nalar, dan ketelitian karena sifatnya yang kompleks. Sebagian besar guru pada saat ini masih terpaku pada metode pengajaran yang berpusat pada guru itu sendiri, atau disebut metode konvensional. Guru yang menggunakan metode ini menyebabkan para siswa merasa jenuh dan akibatnya para siswa melamun, kurang memperhatikan pengajaran, dan bahkan tidak peduli ketika guru mengajar. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan yang diperoleh siswa, dan akhirnya gagal dalam ujian dan mendapat nilai yang rendah. Meskipun terkadang guru mencari cara kreatif lainnya untuk mempermudah siswanya memahami pelajaran, namun tetap saja tidak menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) awal yang dilakukan oleh penulis di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan, bahwa hasil belajar akuntansi siswa dilihat dari nilai ulangan yang diperoleh siswa kelas XII IPS 1 pada tahun ajaran 2013/2014 masih kurang maksimal. Dari total 39 siswa, sebanyak 14 orang (35,9%) dinyatakan lulus dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk akuntansi yaitu nilai 75, sedangkan hasil belajar 25 siswa (64,1%) lainnya dinyatakan belum memenuhi kriteria KKM tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel nilai rata-rata ulangan harian siswa di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Akuntansi 1,2,3**  
**Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan**

No.	Tes	KKM	Siswa yang nilainya memenuhi KKM		Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	UH 1	75	9	23,1%	30	76,9%
2.	UH 2	75	16	41%	23	59%
3.	UH 3	75	18	46,2%	21	53,8%
Jumlah Siswa			39 siswa			

*Sumber : Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi Siswa Kelas XII IPS 1 SMAN 18 Medan.*

Hal tersebut terjadi disebabkan oleh minimnya pemahaman siswa terhadap materi akuntansi yang telah diajarkan oleh guru. Sementara itu, pada saat pelajaran sedang berlangsung guru yang sedang mengajar dengan metode konvensional kurang diperhatikan oleh siswanya. Pengajaran yang berpusat pada guru dan terkesan monoton membuat suasana kelas menjadi kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk memperhatikan gurunya. Beberapa siswa bahkan sering permisi untuk keluar kelas sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Secara langsung kondisi seperti ini mempengaruhi pengetahuan yang diterima siswa, dan tentunya terhadap hasil ujian (prestasi belajar).

Berdasarkan hal tersebut, perlu pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dalam penggunaan model-model pembelajaran yang dapat memperbaiki cara belajar siswa sehingga meningkatkan kemampuan akademik dan hasil belajarnya. Pengembangan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran akuntansi salah satunya yaitu kolaborasi (penggabungan) 2 model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving*.

Kedua model pembelajaran ini yaitu *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk mata pelajaran akuntansi yang bersifat rumit dan memerlukan konsentrasi penuh untuk mempelajarinya. Pada model *Team Accelerated Instruction*, kelompok diskusi siswa bersifat heterogenitas, dimana anggota dalam kelompok tersebut terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda. Siswa yang lebih berkompeten akan digabung dengan siswa yang kompetensinya tergolong rendah. Dengan tujuan, agar siswa yang berkompeten dapat membantu siswa yang hasil belajarnya rendah untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving*, siswa akan lebih fokus pada kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran atau diskusi kelompoknya. Dalam model ini tugas guru lebih mengupayakan strategi membimbing siswa dalam diskusi belajarnya, dibandingkan memberi penjelasan materi. Jika kedua model tersebut digabungkan, maka dalam kelompok diskusi, siswa yang nilainya bagus dapat membantu siswa yang nilainya masih rendah untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Dalam hal ini, kegiatan diskusi adalah memecahkan masalah/tugas pembelajaran, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Dengan menggabungkan (kolaborasi) kedua model tersebut, diharapkan dapat saling melengkapi sehingga proses belajar dapat memberi dampak peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu mengadakan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* untuk Meningkatkan

Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 18 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Mengapa guru masih menerapkan metode konvensional saat proses belajar mengajar dalam kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan?
2. Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan?
3. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan?
4. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan?
5. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan yang signifikan antar siklus?

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah tersebut diatas, maka disimpulkan perumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah aktivitas belajar meningkat jika diterapkan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan T.P 2014/2015?

2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan T.P 2014/2015?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa yang signifikan dan positif antara siklus I dengan siklus II?

#### **1.4 Pemecahan Masalah**

Pendidikan dewasa ini semakin banyak menghadapi hambatan dalam perkembangannya. Terlebih lagi dengan kemunculan berbagai teknologi mutakhir dan kemajuan zaman yang perbandingannya dengan kemajuan dunia pendidikan tidak seimbang, yang berimbas pada kemunduran prestasi peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan perubahan demi tercapainya kompetensi peserta didik. Jika selama ini pusat pembelajaran terletak pada guru yang menyebabkan proses pembelajaran monoton, ataupun penggunaan model pembelajaran yang masih minim maka perlu diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Beberapa model pembelajaran kemungkinan telah dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun bisa saja hasil yang diperoleh belum memuaskan. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya beberapa kelemahan dalam model pembelajaran yang masih sulit untuk diatasi. Kolaborasi atau penggabungan antar model pembelajaran bisa meminimalisir kelemahan yang ada di model pembelajaran lainnya. Meskipun tidak mengurangi secara keseluruhan, namun setidaknya dapat mengoptimalkan penerapan model pembelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *Team Accelerated Instruction* dan *Creative Problem Solving*, tiap siswa digabung ke dalam kelompoknya masing-masing dimana kelompoknya bersifat heterogen dari segi prestasi. Siswa dituntut untuk membiasakan diri dalam bekerja sama dan diskusi yang bertujuan saling bertukar pendapat maupun informasi demi menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan demikian setiap siswa akan mendapat kesempatan ataupun tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan tugas ataupun latihan yang diberikan oleh guru.

Pada model pembelajaran *Team Accelerated Instruction*, para siswa akan saling bekerjasama untuk memecahkan masalah dan menghasilkan jawaban atau kesimpulan diskusi kelompoknya mengenai soal yang ditugaskan. Namun, masing-masing siswa juga harus mampu memahami penyelesaian atau hasil diskusi itu sendiri. Dengan begitu, ketika dinilai secara individual tiap siswa mampu menjawab dan mengatasi masalah itu sendiri dan pada akhirnya menghasilkan nilai yang memuaskan.

Sama halnya dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, hanya saja pada model ini siswa dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mencari ide ataupun gagasan untuk menyelesaikan soal penugasan yang sifatnya lebih kompleks. Jika dalam model *Team Accelerated Instruction* memiliki penilaian per individu, berbeda dengan model *Creative Problem Solving*, dimana setiap kelompok siswa mengikuti beberapa langkah penyelesaian masalah dan dinilai dari peran tiap anggota dalam berkreasi dan memberikan inovasi untuk menyelesaikan tugas kelompoknya.

Melalui penerapan kolaborasi kedua model pembelajaran yaitu *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* yang masing-masing merupakan jenis dari model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk saling berbagi pengetahuan dalam diskusi dan kerjasama untuk menyelesaikan masalah/tugas yang diberikan oleh guru. Namun tetap menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi sendiri dengan adanya penilaian per individu. Dengan penggabungan kedua model ini, dapat menciptakan inovasi baru dalam penerapan model pembelajaran demi meningkatnya prestasi belajar siswa.

Penerapan kolaborasi kedua model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* sekiranya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 18 Medan.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 18 Medan melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving*.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa yang signifikan dan positif antara siklus I dengan siklus II.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving* sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa melalui penerapan kolaborasi model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dengan *Creative Problem Solving*.
3. Untuk menambah literatur dalam perpustakaan UNIMED umumnya dan Fakultas Ekonomi khususnya serta sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.